

## KRITIK SOSIAL PADA TOKOH ANAK BUNGSU DALAM NOVEL AMELIA KARYA TERE LIYE

Pebriliana Husnul Khotimah<sup>1</sup>, Wika Soviana Devi<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Jakarta

e-mail: [1pebriliana@gmail.com](mailto:1pebriliana@gmail.com), [2wikasoviana@umj.ac.id](mailto:2wikasoviana@umj.ac.id)

### Abstrak

*Karya sastra yang membahas isu-isu sosial juga dapat mengkritik kehidupan sosial di dunia nyata, dengan penekanan khusus pada kesenjangan sosial ekonomi sebagai akar penyebab penyakit masyarakat. Seorang sastrawan atau pengarang dapat menggambarkan realitas kehidupan masyarakat melalui tokoh-tokoh dalam karyanya. prinsip moral pribadi. Beberapa prinsip moral yang berbeda dapat ditemukan dalam novel Amelia karya Tere Liye, yang berpusat pada tokoh protagonis anak bungsu. Novel Amelia karya Tere Liye menampilkan gambaran yang berkaitan dengan integritas, akuntabilitas, keberanian, dan gotong royong. Metodologi deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Buku Amelia karya Tere Liye menjadi sumber data penelitian ini.*

**Kata kunci:** kritik sastra, kritik sosial, novel

### Abstract

*Literary works addressing social issues can also critique real-world social life, with a particular emphasis on socioeconomic disparity as the root cause of societal ills. A writer or author can depict the realities of people's life via the characters in his works. personal moral principles. Several distinct moral principles can be discovered in Tere Liye's novel Amelia, which centers around the youngest child protagonist. Tere Liye's novel Amelia features imagery pertaining to integrity, accountability, bravery, and mutual aid. Qualitative descriptive methodologies are used in the study. Tere Liye's book Amelia serves as the research's data source.*

**Keywords:** literary criticism, social criticism, novels

## A. PENDAHULUAN

Tujuan kritik sastra adalah untuk menarik perhatian pada bagian baik dan buruk dari karya sastra. Kritik dikaitkan dengan penilaian, pemahaman, identifikasi yang tepat, kata-kata yang menghakimi, dan membangun nilai untuk mendapatkan gambaran yang jelas. Luksemburg dkk membagi kritik sastra menjadi empat kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Kritikus Baru, kritik harus memberikan dan melestarikan informasi yang berbeda, lengkap, dan beragam yang ditawarkan oleh karya sastra besar. Mereka memandang sebuah karya sastra sebagai sebuah totalitas yang kohesif, sebagai sebuah upaya artistik yang setelah selesai melampaui subjektivitas. Kritik semacam ini mengembalikan fokus karya sastra.
2. Merlyn, skenario membaca, bukan skenario menulis, adalah awal mula perulangan ini. Merlyn memiliki ciri-ciri yang umum pada tulisan sastra. Tujuan seorang kritikus adalah mengidentifikasi kesalahan dan kemudian berdasarkan identifikasi

tersebut, memberikan evaluasi.

3. Kritik Novella: Dalam kategori ini, kritikus sastra menilai karya sastra dengan memadukan analisis sastra dengan analisis filosofis. Berbeda dengan dua aliran lainnya, aliran ini mengungkap subjektivitas seorang kritikus dengan menunjukkan bagaimana pertanyaan yang diajukan mengenai teks tertentu juga dapat berdampak pada interpretasi.
4. Dekonstruksi, juga dikenal sebagai poststrukturalisme, adalah studi tentang intertekstualitas melalui pengambilan file dari teks lain.

Proses kritik sastra itu rumit dan tidak eksklusif di dunia sastra. Pradopo dalam Andriyani dkk. (2019: 3) mengartikan kritik sastra sebagai analisis kelebihan dan kekurangan suatu karya sastra. Dalam kritik sastra, setiap unsur atau standar penyusun suatu karya sastra diselidiki dan didefinisikan satu per satu. Nilai suatu karya, mutu seninya, dan ciri-ciri lainnya ditentukan berdasarkan filosofi penilaian karya sastra. Teori dan informasi diperlukan agar kritik dapat mencapai tujuannya. Hakim harus menggunakan penilaian, mereka adalah spesialis yang melakukan penelitian berkelanjutan mengenai proses. Menurut Endraswara dalam Andriyani dkk. (2019: 3), hakim sastra seharusnya cerdas, jujur, dan mampu mengangkat semangat, bukannya menekan. Untuk mencegah penilaian yang bias, sebaiknya sebuah karya sastra dikaji oleh banyak kritikus dengan menggunakan teori kritis yang beragam. Oleh karena itu, masuk akal untuk mengutuk ketidaktahuan dan monopoli. Hal ini akan mendorong lebih banyak orang untuk mempelajari kritik sastra, dan kadang-kadang menghasilkan karya yang berkaliber lebih tinggi.

Upaya seorang pendidik dalam menyikapi permasalahan kemasyarakatan tercermin dalam karya sastra yang memuat kritik sosial. Karya sastra yang membahas isu-isu sosial juga dapat mengkritik kehidupan sosial di dunia nyata, dengan penekanan khusus pada kesenjangan sosial ekonomi sebagai akar penyebab penyakit masyarakat. Seorang sastrawan atau pengarang dapat menggambarkan realitas kehidupan masyarakat melalui tokoh-tokoh dalam karyanya. Orang khayalan dijadikan simbol keburukan seperti nafsu, keserakahan, pembalasan, dan hal-hal lain yang menimbulkan keresahan masyarakat. Pandangan Soekanto dalam Sriwahyuni & Asri (2020: 2) menyatakan bahwa berdasarkan sistem nilai sosial masyarakat, ketimpangan dipandang sebagai permasalahan kemasyarakatan. Namun ada juga banyak permasalahan yang mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan, seperti kemiskinan, kejahatan, disfungsi keluarga, permasalahan yang dihadapi generasi muda saat ini, perang, pelanggaran norma-norma sosial, permasalahan kependudukan, permasalahan lingkungan hidup, dan birokrasi.

Kritik sosial dan ajaran moral merupakan hal yang lumrah dalam karya sastra. Komposisi sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media dan manusia

sebagai subjeknya. Karya sastra menyampaikan pandangan, gagasan, pengetahuan, dan perasaan pengarangnya tentang hakikat kehidupan dengan cara yang komunikatif, indah, dan emosional. Karya sastra diciptakan dengan mempertimbangkan kenikmatan, pemahaman, dan kegunaan masyarakat. Menurut Jusriani dalam Puspita (2018: 1), karya sastra merupakan gambaran kehidupan manusia yang beraneka segi yang mencakup suka, duka, dan sederet sensasi lainnya. Semuanya merupakan ciptaan manusia yang dimaksudkan untuk konsumsi manusia. Semuanya membicarakan dan menggambarkan keberadaan manusia dalam segala aspeknya, bahwa penulis menggunakan individu dan berbagai aspek kehidupan mereka sebagai subjek studi untuk karya sastra imajinatif mereka.

Sebuah karya sastra yang ditulis dengan baik dapat memenuhi tujuan pembaca dan memberikan kesan positif. Sebuah karya sastra dapat diteliti dengan menggunakan berbagai metodologi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang relevan dengan masyarakat atau keberadaan manusia, menurut Ratna dalam Puspita (2018: 2). Oleh karena itu, karya sastra dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, termasuk sosiologi, psikologi, linguistik, moralitas, agama, dan sejarah perilaku manusia, selain sebagai karya fiksi yang menyenangkan. Mayoritas karya sastra mengangkat persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut bisa saja timbul karena apa saja yang menimpa penulis atau dipengaruhi oleh faktor luar. Novel adalah karya sastra yang memiliki banyak persamaan di dunia nyata.

Kebenaran sosial sudah menjadi kebiasaan untuk dimasukkan ke dalam novel sejak novel tersebut ditemukan di Indonesia. Sastra Indonesia kontemporer telah berkembang selama bertahun-tahun menjadi forum kritik dan penggambaran kesenjangan sosial ekonomi. Kosasih dalam Sriwahyuni & Asri (2020: 2) ditulis dengan tujuan agar pembaca dapat menikmati, memahami, memikirkan, dan memanfaatkan karya sastra tersebut. Buku sering kali menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungannya dan perjalanan waktu.

Novel adalah karya fiksi kreatif yang mengisahkan kehidupan sulit, satu atau lebih tokoh. Novel adalah karya fiksi yang menggambarkan adat istiadat, budaya, dan standar suatu masyarakat tertentu. Karya fiksi memberikan gambaran peristiwa kehidupan yang dapat dibaca dengan bahasa yang mudah dipahami (Mulyaningsih dalam Puspita, 2018: 2). Buku ini memuat cita-cita kemanusiaan yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan pelajaran kepada pembacanya. Penulis menggunakan gaya penulisan yang khas dengan menjaga kompleksitas cerita agar dapat dikelola oleh pembaca rata-rata. Buku yang bagus adalah buku yang penulisnya mampu mengangkat isu-isu sosial terkini dan menciptakan cerita-cerita menarik seputar isu-isu tersebut yang menunjukkan kepada pembaca bagaimana kritik sosial dapat digunakan.

Kata "novel" berasal dari bahasa Latin *novellus* yang berarti "baru". Memang benar, novel merupakan bentuk fiksi sastra terbaru. Faruk dalam Puspita (2018: 3) menyatakan bahwa Goldman menggambarkan buku tersebut sebagai kisah yang dihadirkan oleh seorang pahlawan yang rusak dalam suasana terdegradasi yang dirusak oleh nilai-nilai yang mendasarinya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Semi dalam Puspita (2018: 3) yang menyatakan bahwa karya tersebut menekankan pada penghidupan dan perhatian ketika keadaan menjadi sulit. Novel adalah kreasi seni fiktif yang secara halus menarik perhatian pada aspek paling mendalam dari keberadaan manusia. Lebih lanjut menurut Esten dalam Puspita (2018: 3), novel mengungkap masa-masa (jangka panjang) dalam kehidupan manusia, dimana konflik muncul dan pada akhirnya mengubah cara hidup para aktornya.

Novel didasarkan pada kebenaran sosial yang ada di masyarakat, seperti halnya sosiologi sastra yang secara sosiologis berkaitan dengan masyarakat. Kritik sosial dapat didefinisikan sebagai bagian dari kepekaan sosial. Nurgiyantoro dalam Puspita (2018: 4) menyatakan bahwa tulisan yang dianggap sebagai sastra kritis atau menyampaikan sinyal-sinyal kritis kepada masyarakat, muncul ketika terjadi sesuatu yang tidak beres dalam kehidupan bermasyarakat. Kritik sosial dapat didefinisikan sebagai bagian dari kepekaan sosial. Akibatnya, spektrum topik sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang luas dicakup dalam kritik sosial. Soekanto dalam Puspita (2018: 4) menyebutkan sejumlah contoh bagaimana masyarakat memandang kesenjangan sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari antara lain kemiskinan, kejahatan, kekacauan keluarga, permasalahan yang dihadapi generasi muda saat ini, perang, pelanggaran norma sosial, kesulitan pendidikan, dan permasalahan lingkungan hidup, kepedulian masyarakat baik terhadap kehidupan maupun birokrasi. Untuk mencegah permasalahan sosial ini diperlukan penanaman standar moral pada setiap orang. Ajaran moral menurut Nurgiyantoro dalam Puspita (2018: 4), secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga kategori: moralitas yang berhubungan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, moralitas yang berhubungan dengan hubungan antara manusia dengan anggota masyarakat lainnya, hubungan antara manusia dan alam. Sudut pandang ini berpendapat bahwa moralitas berhubungan dengan apa yang menjadikan kita makhluk sosial, unik, dan religius.

## **B. LANDASAN TEORI**

Nilai moral pada dasarnya adalah yang menyangkut masalah kesusilaan dan etika, yang berkaitan langsung dengan manusia dan makhluk lain yang diciptakan Tuhan, menurut Wasono dalam Firwan (2017: 4). Pada titik inilah manusia mengembangkan kemampuan untuk membedakan perbuatan yang benar dan yang buruk.

Di sisi lain, ajaran moral membahas perilaku atau tindakan manusia. Poedjawianto dalam Firwan (2017: 4) menyatakan bahwa pada hakekatnya apa yang dianggap baik dan buruk ditentukan oleh suatu hukum atau pemahaman. Nilai moral dapat ditemukan pada empat tempat, menurut Partiwintaro dalam Firwan (2017: 4). Keempat tempat tersebut adalah hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, hubungan antara manusia dan alam semesta, dan hubungan antara manusia dan dirinya sendiri.

Prinsip moral adalah akar dari moral. Sikap dan tindakan yang mematuhi norma internal atau hukum dianggap bermoral. Menjadi benar secara moral adalah sebuah kewajiban. Jika dikatakan karya sastra hanya tiruan dari alam, maka sudah sepantasnya kita memandang sastra sebagai sesuatu yang tidak menjunjung tinggi kebenaran. Pada kenyataannya, pengukur kebenaran sering kali digunakan untuk mengevaluasi sebuah karya sastra. Pembaca sering mempertanyakan apakah pernyataan penulis didasarkan pada fakta. Terlepas dari moralitas atau prinsip-prinsip lain dalam kehidupan sehari-hari, penulis sengaja menggambarkan orang-orang ini memiliki sikap dan perilaku yang baik, atau paling tidak, perilaku yang cenderung ditiru oleh pembaca. Menurut Magnis-Suseno dalam Eliastuti (2017: 3) membagi moral ke dalam dua dimensi, yaitu:

1. Tujuan moralitas deskriptif, salah satu subbidang etika, adalah mengkaji secara kritis dan logis sikap, perilaku, dan realisasi cita-cita manusia. Ini memberikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang benar.
2. Bidang etika yang dikenal sebagai moralitas normatif berupaya mendefinisikan sikap dan perilaku ideal yang harus ditunjukkan oleh seseorang. Moralitas normatif memberikan norma dan penilaian yang menjadi dasar dan kompas dalam mengambil keputusan.

Ajaran moral yang disampaikan pengarang dalam karya sastranya pada dasarnya adalah ajaran yang mereka pilih untuk mendidik pembacanya tentang segala aspek kehidupan dan keberadaan serta bagaimana melakukan pengendalian diri atas tindakannya sendiri agar menjadi manusia yang baik. Beragam ajaran moral disajikan dalam karya sastra dengan cara yang beragam. Hal ini tergantung pada keinginan, keyakinan, dan pemikiran batin penulis, agar jenis dan bentuk nilai moral dapat mencakup seluruh aspek kehidupan dan kepentingan hidup, seperti moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan lingkungan alam. (; Nurgiyantoro dalam Hasanah, 2017: 6). Akibatnya, prinsip-prinsip moral yang terkait dengan pendidikan dapat mempunyai berbagai bentuk. Akhlak tersebut dapat berupa

moral sosial, yaitu tentang bagaimana manusia berhubungan satu sama lain dan dengan dirinya sendiri, moral agama, tentang bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan, atau moral tentang menjaga dan melestarikan alam, yaitu tentang bagaimana manusia berhubungan dengan manusia. lingkungan alami mereka.

### **C. METODE PENELITIAN**

Tere Liye menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menarik kesimpulan tentang objek penelitian yang pada akhirnya mengarah pada prinsip-prinsip moral yang terdapat dalam novel *Amelia*. Proses melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif menghasilkan deskripsi tertulis mengenai temuan. Metode penelitian kualitatif mendeskripsikan, menjelaskan, dan menggambarkan penelitian tanpa menggunakan statistik atau perhitungan yang menghasilkan hasil numeric, sebaliknya mereka memberikan gambaran tentang pokok bahasan yang sedang dipelajari. Hasil metode penelitian kualitatif tidak berasal dari prosedur statistik atau bentuk perhitungan lain yang menghasilkan data deskriptif berupa observasi tertulis.

Lokasi pengumpulan data penelitian disebut sumber data. Semua penelitian harus menyertakan sumber data, faktanya semua penelitian harus dibangun berdasarkan sumber data. Sumber informasi akan menguraikan tindakan yang diambil atau temuan penyelidikan yang sedang dipertimbangkan. Buku *Amelia* karya Tere Liye menjadi sumber data penelitian ini.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nilai moral individu. Pada novel *Amelia* karya Tere Liye ditemukan beberapa nilai moral individu dari tokoh utama anak bungsu. Novel *Amelia* karya Tere Liye mengandung gambaran-gambaran terkait sikap jujur. Digambarkan pada tokoh utama anak bungsu yaitu Amelia. Amelia memiliki kepribadian yang jujur karena dia ingin orang tua, saudara, dan teman-temannya mengetahui kalau dia selama ini menderita menjadi anak bungsu. Amelia juga selalu terbuka tentang kesedihannya menjadi anak bungsu kepada Bapak dan Maya temannya. Sebagai seorang anak seharusnya kita memiliki nilai moral seperti Amelia, yaitu jujur. Terutama jujur kepada orangtua. Karena kejujuran merupakan jembatan dari masalah. Amelia jujur kepada bapaknya mengenai penderitaan yang dialami selama ini menjadi anak bungsu. Maka karena kejujuran itu, bapak jadi mengerti kenapa Amelia selalu bertengkar dengan kakaknya dan bapak juga menjadi mengetahui kenapa Amelia tidak senang menjadi anak bungsu. Tidak hanya itu, Amelia juga menjadi mendapatkan solusi dari bapak mengenai masalah tersebut. Berikut kutipan mengenai kepribadian jujur yang dimiliki Amelia.

*“Amel benci jadi anak bungsu.” Itu kalimat pertama yang keluar dari mulutku. Membuka percakapan setelah lengang lima belas menit. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Bapak menoleh.*

*“Amel benci jadi anak bungsu!” Kali ini suaraku lebih ketus. (Liye, Tere. 2013: 22)*

*“Maksudku, kau kan anak bungsu, May. Kakakmu enam, aku yang cuma punya kakak tiga sudah amat menyebalkan. Tapi kau terlihat baik-baik saja tadi menghadapi kak AIs. Terlihat riang, tidak rongseng?” Maya tertawa kecil, tahu maksud pertanyaanku.*

*“Tidak ada caranya, Amel. Sekarang terlihat asyik karena kau ikut, jadi lebih menyenangkan. Kak Ais tidak bisa marah seenaknya. Coba kalau hanya berdua, seperti radio rusak, ia akan terus mengomel.” (Liye, Tere. 2013: 41)*

Sikap tanggung jawab diperlihatkan oleh tokoh utama anak bungsu yaitu Amelia. Amelia bertanggung jawab atas segala kesalahan yang dia telah perbuat kepada kak Eli. Amelia mengakui kesalahannya dan bertanggung jawab dengan melaksanakan hukuman yang diberikan ayahnya. Sikap tanggung jawab sudah seharusnya dimiliki oleh semua orang. Karena setiap masalah yang kita perbuat harus bisa kita selesaikan sendiri. Mengakui kesalahan juga bukan suatu hal yang buruk. Sudah seharusnya disaat melakukan kesalahan kita mengakui kesalahan itu dan bertanggung jawab menyelesaikannya. Bukan lari dari masalah, apa lagi menyalahkan orang lain. Perilaku tanggung jawab tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*“Amelia, benar kau yang merusak sikat gigi kak Eli?” Bapak memastikan.*

*“Iya, Pak.” Aku menyeka ingus. Bapak diam sejenak, menghela napas. (Liye, Tere. 2013: 55)*

*Bapak tetap menjatuhkan hukuman tadi malam. Tidak mengambil uang jajanku selama seminggu seperti hukuman yang sering diterima kak Berlian dan kak Pukat, tapi menyuruhku mengerjakan sebagian besar tugas kak Eli, agar aku tahu bagaimana rasanya jadi kakak sulung. (Liye, Tere. 2013: 61)*

Keberanian dalam mengakui kesalahan dan meminta maaf diperlihatkan oleh tokoh utama anak bungsu yaitu Amelia. Amelia berani mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada kak Eli, karena Amelia tersadar bahwa kak Eli sebenarnya sangat sayang dan peduli kepada dia. Keberanian sangat jarang dimiliki seseorang. Terutama keberanian dalam mengakui kesalahan. Tidak mudah rasanya mengucapkan kata maaf. Maka dari itu dengan nilai moral sosial yang dimiliki Amelia pada novel ini dapat kita jadikan contoh untuk diri kita sendiri dan orang lain. Dapat dilihat sikap berani dalam mengakui kesalahan dan meminta maaf pada kutipan berikut.

*“Maafkan, Amel, kak.” Aku tidak tahan lagi. Suaraku pelan saja. Bahkan kalah oleh desau angin.*

*“Maafkan apa, Amel?” Kak Eli bertanya. Napasnya tersengal.*

*“Maafkan Amel yang selama ini tidak menurut.” Suaraku serak.*

*“Kau bicara apa, Amel?” Langkah kaki kak Eli terhenti. Kak Eli berhenti di jalan setapak dengan aku memeluk erat-erat dari punggungnya.*

*“Maafkan Amel yang susah diatur. Maafkan Amel yang kemarin menggunakan sikat gigi kak Eli untuk menyikat sepatu sekolah. Amel sungguh menyesal. Maafkan Amel, kak.” Aku benar-benar menangis sekarang. Terisak di punggung kak Eli. (Liye, Tere. 2013: 75)*

Tolong menolong kepada teman diperlihatkan oleh tokoh utama anak bungsu yaitu Amelia. Amelia menolong temannya supaya dapat mencatat pelajaran yang tertinggal dengan memberikan pinjaman buku IPAnya. Norris tertinggal pelajaran karena dia pergi ke kamar mandi sampai jam pelajaran berakhir. Maka dari itu, Amelia menolong Norris dengan memberikan buku IPA miliknya. Tolong menolong merupakan hal yang sulit dilakukan. Terlebih jika orang yang kesusahan tersebut menolak untuk ditolong. Berbeda dengan Amelia yang sangat tulus menolong Norris walaupun sudah ditolak berkali-kali. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Kau boleh pinjam buku IPA-ku, Norris. Untuk melengkapi catatan tadi.” Ia melirikku sekilas. Melirik buku tulisku. Menyambarnya dengan cepat. Sama sekali tidak merasa perlu bilang terima kasih, mungkin di planet asalnya si Norris memang tidak dikenal kalimat terima kasih. Aku nyengir, tidak masalah. (Liye, Tere. 2013: 92)*

Rendah hati yang diperlihatkan tokoh utama anak bungsu yaitu Amelia. Maya sebagai teman dekatnya Amelia sangat terkejut melihat Amelia yang sangat baik dan mau menolong Norris walaupun Norris sudah merugikan dia. Amelia mengajak Norris mengerjakan tugas mengarang bersama. Karena Amelia mengetahui kalau Norris tidak pandai mengarang. Amelia ingin membantu Norris supaya mengerti mengerjakan tugas mengarang, tetapi Norris tidak bisa menghargai kebaikan Amelia sedikit pun. Norris menolak kebaikan Amelia. Sikap rendah hati yang dimiliki Amelia sangat berbeda dengan anak lainnya. Kebanyakan anak jika sudah dirugikan akan memiliki dendam atau amarah kepada orang yang merugikan. Tetapi, Amelia berbeda. Amelia tidak dendam kepada Norris. Bahkan, Amelia juga tidak marah kepada Norris. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Kau mau mengerjakan PR mengarang bersamaku?” Chuck Norris menatapku tidak mengerti. Diam sejenak.*

*“Kita bisa mengerjakan PR mengarang bersama kalau kau mau, Norris.” Chuck Norris tetap diam.*

*“Jika dikerjakan bersama, karangannya akan lebih bagus—“*

*“Apa pedulimu, Amel. Bukankah kau tadi ikut tertawa bersama yang lain. Menertawakan karanganku.” Norris memotong kalimatku, berseru tidak peduli. (Liye, Tere. 2013: 125)*

## **E. PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan dan analisis data, dapat diambil simpulan bahwa pada novel *Amelia* karya Tere Liye ditemukan beberapa nilai moral individu dari tokoh utama anak bungsu. Novel *Amelia* karya Tere Liye mengandung gambaran-gambaran terkait sikap jujur. Digambarkan pada tokoh utama anak bungsu yaitu Amelia. Amelia memiliki kepribadian yang



jujur karena dia ingin orang tua, saudara, dan teman-temannya mengetahui kalau dia selama ini menderita menjadi anak bungsu. Amelia juga selalu terbuka tentang kesedihannya menjadi anak bungsu kepada Bapak dan Maya temannya. Sikap tanggung jawab diperlihatkan oleh tokoh utama anak bungsu yaitu Amelia. Amelia bertanggung jawab atas segala kesalahan yang dia telah perbuat kepada kak Eli. Amelia mengakui kesalahannya dan bertanggung jawab dengan melaksanakan hukuman yang diberikan Bapaknya. Keberanian dalam mengakui kesalahan dan meminta maaf diperlihatkan oleh tokoh utama anak bungsu yaitu Amelia. Amelia berani mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada kak Eli, karena Amelia tersadar bahwa kak Eli sebenarnya sangat sayang dan peduli kepada dia. Tolong menolong sesama teman diperlihatkan oleh tokoh utama anak bungsu yaitu Amelia. Amelia menolong temannya supaya temannya dapat mencatat pelajaran yang ketinggalan dengan memberikan pinjaman buku IPA nya kepada temannya. Norris tertinggal pelajaran karena dia pergi ke kamar mandi sampai jam pelajaran berakhir. Maka dari itu Amelia menolong Norris dengan memberikan buku IPA miliknya. Nilai moral terakhir yang dimiliki tokoh anak bungsu Amelia yaitu rendah hati. Maya sebagai teman dekatnya Amelia sangat terkejut melihat Amelia yang sangat baik dan mau menolong Norris walaupun Norris sudah merugikan dia. Amelia mengajak Norris mengerjakan tugas mengarang bersama. Karena Amelia mengetahui kalau Norris tidak pandai mengarang. Amelia ingin membantu Norris supaya mengerti mengerjakan tugas mengarang

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriyani, Noni & Piliang, Wilda Srihastuty Handayani. 2019. Kritik Sastra Ekologis Terhadap Novel-Novel Terbaru Indonesia. *GERAM Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. Volume 7 Nomor 1. <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/2877>
- Devi, Wika Soviana. 2019. *Teori Sastra*. CV Al Chalief.
- Firwan, Muhammad. 2017. Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Volume 2 Nomor 2.
- Hasanah, Uswatun. 2017. Nilai Moral dalam Saq Al-Bambu Karya Saud Al Sanusi. *Adabiyyat Jurnal Bahasa dan Sastra*. Volume 1 Nomor 1.
- Puspita, Alvika Candra dkk. 2018. Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel “Negeri di Ujung Tanduk” Karya Tere Liye. *Indonesian Language Education And Literature (ILEAL)*. Volume 4 Nomor 1.
- Sriwahyuni, Indah & Asri, Yasnur. 2020. Kritik Sosial dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *JPBSI Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 9 Nomor 1.
- Sukarto, Kasno Atmo. 2018. Kritik sastra dan Implementasi Pengajaran. *Jurnal Pujangga*. Volume 4 Nomor 1.